

**UKIRAN MOTIF PADA MUSEUM RUMAH ADAT BAANJUANG DI KOTA
BUKITTINGGI, SUMATRA BARAT**

Rama Firman¹, Ranelis²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

[1ramafirman292@gmail.com](mailto:ramafirman292@gmail.com), [2ranelis.nel@gmail.com](mailto:ranelis.nel@gmail.com)

ABSTRACT

Carving Motifs at the Baanjuang Traditional House Museum in Bukittinggi, West Sumatra The Baanjuang Traditional House Museum in Bukittinggi is a cultural heritage building that displays various traditional Minangkabau carving motifs with significant aesthetic and philosophical values. This study aims to describe the forms of carving motifs and their placement within the museum building. The research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through field observations, interviews with museum guides, cultural experts, carving craftsmen, documentation, and literature studies. The findings reveal six principal carving motifs: Lapih Ampek, Aka Tangah Duo Gagang, Jalo Taserak, Aka Duo Gagang, Jarek Takambang, and Sitampuak Manggih. These motifs are stylized representations of flora, fauna, and natural elements rooted in Minangkabau carving traditions. Their placement follows the structural and functional arrangement of the rumah gadang architecture, including pillars, windows, wall panels, and galuang kandang sections. Beyond their decorative role, the motifs embody symbolic meanings derived from the Minangkabau philosophy of Alam Takambang Jadi Guru. This study contributes to the documentation and preservation of traditional Minangkabau carving heritage.

Keywords: *carving motifs; Baanjuang Traditional House; Minangkabau; aesthetics; cultural heritage*

ABSTRAK

Museum Rumah Adat Baanjuang di Kota Bukittinggi merupakan salah satu bangunan budaya Minangkabau yang memiliki beragam motif ukiran tradisional dengan nilai estetis dan filosofis yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif ukiran serta penempatannya pada bangunan Museum Rumah Adat Baanjuang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemandu museum, ahli budaya, ahli ukir, serta studi dokumentasi dan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam motif ukiran utama yang menjadi objek kajian, yaitu Lapih Ampek, Aka Tangah Duo Gagang, Jalo Taserak, Aka Duo Gagang, Jarek Takambang, dan Sitampuak Manggih. Keenam motif tersebut merupakan hasil stilisasi unsur flora, fauna, dan alam yang berkembang dalam tradisi seni ukir Minangkabau. Penempatan motif dilakukan secara terstruktur sesuai fungsi dan bagian bangunan rumah gadang, seperti pada tiang, jendela, galuang kandang, dan bidang dinding tertentu. Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif, setiap motif mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan falsafah *Alam Takambang Jadi Guru*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi

sumber informasi dan dokumentasi ilmiah mengenai ragam ukiran tradisional Minangkabau serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya daerah.

Kata Kunci: Motif ukiran; Rumah Adat Baanjuang; Minangkabau; estetika; budaya

A. Pendahuluan

Ukiran tradisional Minangkabau merupakan salah satu bentuk seni rupa yang berkembang sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Minangkabau. Keberadaan ukiran tidak hanya berfungsi sebagai penghias bangunan adat, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai motif ukiran yang berkembang pada rumah gadang umumnya bersumber dari fenomena alam, tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar yang diolah melalui proses stilisasi sesuai falsafah Alam Takambang Jadi Guru.

Rumah gadang sebagai simbol identitas masyarakat Minangkabau selalu dihiasi oleh berbagai ragam ukiran yang memiliki aturan bentuk dan penempatan tertentu. Setiap motif mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai sosial, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, ukiran tidak dapat dipahami hanya sebagai unsur dekoratif, melainkan sebagai representasi kebudayaan yang menyimpan pesan moral dan filosofis.

Salah satu bangunan yang masih mempertahankan keberadaan ukiran tradisional tersebut adalah Museum Rumah Adat Baanjuang yang berada di kawasan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi. Bangunan yang didirikan pada tahun 1935 ini menampilkan berbagai motif ukiran Minangkabau pada bagian dinding, jendela, tiang, dan elemen arsitektur lainnya. Keberadaan ukiran

tersebut menjadi daya tarik visual sekaligus sumber informasi budaya bagi masyarakat dan wisatawan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji ukiran pada rumah adat dan bangunan budaya Minangkabau. Namun penelitian yang secara khusus membahas bentuk serta penempatan motif ukiran pada Museum Rumah Adat Baanjuang masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk motif ukiran yang terdapat pada bangunan tersebut serta menjelaskan penempatannya berdasarkan struktur arsitektur rumah adat Minangkabau.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman bentuk visual, makna simbolik, dan penempatan motif ukiran dalam konteks budaya Minangkabau. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek penelitian melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian berada di Museum Rumah Adat Baanjuang yang terletak di kawasan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Objek penelitian adalah motif-motif ukiran yang diterapkan pada bagian-bagian bangunan rumah adat tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemandu museum, ahli budaya, dan akademisi yang memahami seni ukir Minangkabau. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan lokasi penempatan motif ukiran pada bangunan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai makna simbolik dan alasan penempatan motif berdasarkan perspektif budaya dan akademik. Dokumentasi digunakan untuk merekam data visual berupa foto motif ukiran, sedangkan studi pustaka dilakukan untuk memperkuat interpretasi data berdasarkan teori yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

merupakan rumah gadang bergonjong tujuh yang dibangun pada tahun 1935 di lingkungan Kebun Binatang Bukittinggi. Bangunan ini menggunakan konstruksi Gajah Maharam yang merupakan ciri khas kelurahan Koto Piliang. Selain berfungsi sebagai museum budaya, bangunan ini juga menjadi

representasi visual arsitektur tradisional Minangkabau.

Pada bagian eksterior bangunan terdapat berbagai ukiran tradisional yang ditempatkan pada papan dinding, jendela, tiang, salangko, dan galuang. Ukiran tersebut membentuk kesatuan visual yang memperkuat karakter rumah gadang sekaligus menjadi media penyampaian nilai budaya. Dalam tradisi Minangkabau, ukiran lahir dari falsafah *Alam Takambang Jadi Guru*, yaitu pandangan bahwa alam merupakan sumber pembelajaran dalam kehidupan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk ukiran umumnya merupakan hasil stilisasi unsur flora, fauna, dan fenomena alam yang kemudian diolah menjadi komposisi dekoratif yang sarat makna. Penerapan motif pada Museum Rumah Adat Baanjuang menunjukkan adanya keterkaitan antara bentuk visual, fungsi arsitektural, dan simbol budaya yang membentuk satu kesatuan estetis.

Bentuk Dan Penemptan Visual Motif Ukiran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam motif utama yang diterapkan pada Museum Rumah Adat Baanjuang, yaitu Lapih Ampek, Aka Tangah Duo Gagang, Jalo Taserak, Aka Duo Gagang, Jarek Takambang, dan Sitampuak Manggih. Motif-motif tersebut didominasi oleh bentuk sulur tumbuhan, bunga, dan pola lengkung yang disusun secara simetris serta diwarnai menggunakan warna tradisional Minangkabau berupa merah, kuning, hijau, hitam, dan biru.

1. Motif Lapih Ampek





Gambar 1.

Motif Lapih Ampek
pada Bagian Tiang lampok luar
rumah gadang/adat

(Foto: Rama Firman, 2026)

Motif Lapih Ampek memperlihatkan susunan empat lapisan ornamen yang tersusun secara bertingkat dan simetris. Karakter visualnya dibentuk melalui pengulangan bentuk geometris dan floris yang menghasilkan ritme visual teratur. Dari aspek komposisi, motif ini memperlihatkan prinsip keseimbangan formal karena setiap elemen memiliki pasangan yang sepadan pada sisi kanan dan kiri. Warna merah, kuning, hijau, dan hitam memperkuat kesan kontras sekaligus menciptakan kesatuan visual yang khas pada ukiran Minangkabau.



Ukiran
motif lapih

Gambar 2. Motif Lapih Ampek pada
Tiang Pembatas Tengah Kandang
(Foto: Rama Firman, 2026)

Penempatannya pada tiang pembatas memperlihatkan hubungan antara bentuk dan fungsi. Tiang merupakan unsur struktural yang menopang bangunan, sehingga motif yang melambangkan keteraturan ditempatkan pada bagian yang berfungsi sebagai penyangga. Dengan demikian, aspek visual dan simbolik motif saling mendukung dalam membangun makna arsitektural.

2. Motif Aka Tengah Duo Gagang



Gambar 3.

Motif Putih Aka Tengah Duo
Gagang
pada Bagian Atas Jendela
Bidang Terbuka

(Foto: Rama Firman, 2026)

Motif Aka Tengah Duo Gagang menampilkan bentuk sulur yang bercabang pada bagian tengah sehingga menghasilkan komposisi yang dinamis namun tetap seimbang. Sulur yang saling berhubungan membentuk pola berulang yang memberikan kesan pertumbuhan dan kesinambungan. Dari sisi estetika, motif ini menunjukkan karakter organik yang menjadi ciri utama ragam hias Minangkabau.



Ukiran motif
aka tengah duo

Gambar 4. Motif aka tengah duo
gagang, atas jendela

(Foto: Rama Firman, 2026)

Penempatan motif pada bagian atas jendela berfungsi sebagai bingkai visual yang menghubungkan ruang luar dan ruang dalam. Posisi tersebut memperkuat makna simboliknya sebagai lambang hubungan sosial dan kekerabatan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau.

3. Motif Jalo Taserak



Gambar 5.

Motif Putih Jalo Taserak pada Bagian Bawah Dekat Kandang
 (Foto: Rama Firman, 2026)

Motif Jalo Taserak memiliki pola yang lebih bebas dibandingkan motif lainnya. Sulur dan bunga disusun menyerupai jala yang ditebar sehingga menghasilkan kesan gerak dan dinamika. Pola yang berkembang ke berbagai arah menciptakan komposisi visual yang ekspresif sekaligus dekoratif.



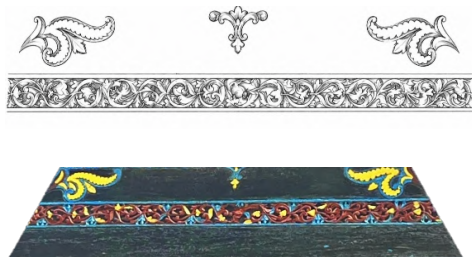
Ukiran motif
jalo taserak

Gambar 6.

Motif jalo taserak pada galuang Kandang
 (Foto: Rama Firman, 2026)

Secara simbolik, motif ini menggambarkan usaha dan kerja keras dalam mencari kehidupan. Penempatannya pada bagian bawah bangunan menunjukkan hubungan langsung dengan aktivitas keseharian masyarakat. Dalam konteks arsitektur tradisional Minangkabau, bagian bawah bangunan sering dikaitkan dengan dunia praktis dan aktivitas manusia, sehingga penempatan motif ini menjadi relevan baik secara visual maupun filosofis.

4. Motif Aka Duo Gagang



Gambar 8.

Motif Putih Aka Duo Gagang pada Bagian Atas Jendela Anjuang Sampiang
 (Foto: Rama Firman, 2026)

Motif Aka Duo Gagang merupakan pengembangan bentuk sulur tumbuhan yang memiliki dua cabang utama. Komposisi motif tersusun secara simetris sehingga menciptakan kesan harmonis dan stabil. Kepadatan ornamen pada bidang ukiran menunjukkan keterampilan perajin dalam mengolah bidang dekoratif tanpa menghilangkan keterbacaan bentuk dasar motif.



Ukiran motif aka
duo gagang

Gambar 9.

Motif aka duo gagang pada Kabek pinggang singok samping
 (Foto: Rama Firman, 2026)

Penempatannya pada bagian atas jendela anjuang menunjukkan keterkaitan dengan fungsi ruang adat. Anjuang merupakan ruang yang memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial rumah gadang, sehingga motif yang melambangkan keharmonisan dan keseimbangan dipilih untuk memperkuat makna ruang tersebut.

5. Motif Jarek Takambang



Gambar 5.

Motif Putih Jarek Takambang pada Bagian Tengah Antara Bawah Jendela dan Atas Motif Kandang
 (Foto: Rama Firman, 2026)

Motif Jarek Takambang memperlihatkan komposisi bunga stilisasi dan sulur yang berkembang secara terbuka. Pola ini menghasilkan kesan visual yang lapang dan dinamis. Penggunaan warna cerah memperkuat daya tarik visual sekaligus menegaskan kedudukannya sebagai salah satu elemen penting pada fasad bangunan.



Ukiran motif
jarek takambang

Gambar 10.

Motif jarek takambang pada Bandua antara jendela dan galuang kandang

(Foto: Rama Firman, 2026)

Dalam perspektif budaya, motif ini melambangkan keterbukaan masyarakat Minangkabau terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai adat. Penempatannya pada bagian tengah bangunan memperlihatkan fungsi sebagai penghubung antara bagian atas dan bawah bangunan, sekaligus sebagai simbol keseimbangan antara tradisi dan perubahan.

6. Motif Sitampuak Manggih



Gambar 11.

Motif Putih Sitampuak Manggih pada Tiang Rumah Adat
 (Foto: Rama Firman, 2026)

Motif Sitampuak Manggih merupakan motif yang melambangkan pertemuan dan kesepakatan. Bentuknya tersusun dari elemen-elemen yang saling mendekat dan bertemu pada satu titik tertentu. Secara visual, motif ini menunjukkan prinsip kesatuan dan keseimbangan yang kuat.



Ukiran motif
sitampuak
manggih

Gambar 12.

Motif sitampuak manggih pada badang tiang

(Foto: Rama Firman, 2026)

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, nilai musyawarah dan mufakat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan adat. Oleh karena itu, penempatan motif ini pada bagian tiang rumah gadang menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kesepakatan merupakan penyangga utama kehidupan sosial masyarakat.

Tabel 1. Motif Ukiran pada Museum Rumah Adat Baanjung

N o.	Motif	Bentuk	Penempatan
1	Lapiah Ampek	Lapisan Ornamen nya Bertingkat	Tiang Lampok Rumah Gadang/Adat
2	Aka Tengah Duo Gagang	Sulur Bercabang Dua Ditengah	Atas Jendela/Doropon
3	JaloTaserak	Jala Yang Ditebar	Galuang Kandang

N o.	Motif	Bentuk	Penempatan
4	Aka Duo Gagang	Sulur bercabang Dua	Atas kabek pinggang singok samping
5	Jarek Takambang	Jerat yang berkembang	Bagian Bandua antara jendela dan galuang kandang
6	Sitampuak Manggih	Pertemuan dua unsur	Badan Tiang Rumah Gadang

(Sumber: Rama, 2026)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Rumah Adat Baanjuang memiliki enam motif ukiran utama, yaitu Lapih Ampek, Aka Tangah Duo Gagang, Jalo Taserak, Aka Duo Gagang, Jarek Takambang, dan Sitampuak Manggih. Motif-motif tersebut merupakan hasil stilisasi unsur alam yang diwujudkan melalui bentuk sulur, bunga, dan pola dekoratif khas Minangkabau.

Secara visual, ukiran memperlihatkan penerapan prinsip keseimbangan, irama, pengulangan, dan kesatuan yang membentuk komposisi estetis serta diperkuat oleh penggunaan warna tradisional Minangkabau. Penempatan setiap motif juga dilakukan secara terencana sesuai fungsi ruang, struktur bangunan, dan makna simbolik yang dikandungnya.

Dengan demikian, ukiran pada Museum Rumah Adat Baanjuang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media penyampai nilai adat, filosofi hidup, dan identitas budaya masyarakat Minangkabau yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka*.
 Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (2018). *Katalog Museum Indonesia Jilid 1*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
 Fiantika, F. R., Wahil, M., Jumiati, S., Honesty, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarawati, K. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
 Pakpahan, F. A., Prasetyo, H., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P., Sesilia, A. O., Rahayu, P. P., Purba, B., Chairul, M., Yuniwati, I., Siadian, V., & Ranto, G. E. (2021). *Metode penelitian ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.
 Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
 Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
 Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Gawe Buku.

Jurnal :

- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis implementasi penyusunan laporan keuangan pada UMKM berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil

- dan menengah (SAK EMKM). *Jurnal Saintifik*, 19(1), 25–30.
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 85–104.
- Andrina, H., Soewardikoen, D. W., & Nurhadiansyah, M. (2023). Ornamen rumah tradisional Melayu Riau di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 1(1), 34–49.
- Baryadi, P. (2020). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa sebagai representasi relasi kekuasaan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 14(1), 1–29.
- Faisal, M. (2024). Kajian estetika bentuk rumah adat Malige Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara dengan menggunakan teori AAM Djelantik. *Macora*, 1(1), 47–60.
- Hermandra, H. (2022). Motif itiak pulang patang pada rumah adat tradisional Minangkabau (Rumah Gadang): Analisis semantik inkuisitif. *Aksara*, 34(2), 272–281.
- Islam, F. D., & Khairi, A. I. (2024). Penerapan motif ukiran Minangkabau sebagai jam hias. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(2), 140–148.
- Mahanum. (2021). Tinjauan kepustakaan. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–3.
- Maijar, L., Sudarman, S., Aisyah, S., & Andri, A. (2024). Representasi akulturasi budaya pada relief rumah adat Lontiok di Kabupaten Kampar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 407–416.
- Marsah, U., Faisal, M., & Roslyn. (2024). Kajian estetika bentuk rumah adat Malige Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara dengan menggunakan teori A. A. M. Djelantik. *Macora: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 47–60.
- Prihatin, P., Prastawa, W., & Nasution, M. W. (2022). Bentuk ukiran pada bangunan Museum PDIKM Kota Padangpanjang. *Jurnal Sitakara*, 7(1), 39–53.
- Putra, I. G. R. M., Kesiman, M. W. A., Pradnyana, G. A., & Maysanjaya, I. M. D. (2021). Identifikasi citra ukiran ornamen tradisional Bali dengan metode multilayer perceptron. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 4(1), 29–39.
- Putri Baso, F. K., Hasibuan, R. A., & Jong, A. F. (2025). Menelaah estetika ruang Nusantara pada rumah adat Wae Rebo. *Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 5(1), 59–69.

Trivaika, E., & Senubekti, M. A.
(2022). Perancangan aplikasi
pengelola keuangan pribadi
berbasis Android. *Nuansa
Informatika*, 16(1), 33–40.

Utami, A., & Swari, N. L. G. N.
(2021). Ornamen tradisional
Bali pada interior bangunan
Gedung Ksiranawa Taman
Budaya Bali. *Jurnal Arsitektur
ZONASI*, 4(2), 167–180.

1.)